

## PENYULUH PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : POSISI DAN ARTI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI *SUSAN KENNY*

**Fanny Hendro Aryo Putro<sup>1</sup>, Topan Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali  
Korespondensi: fanny.hap@gmail.com

### ABSTRAKS

Artikel ini merupakan refleksi atas tesis karya Wadsworth yang berbunyi “ *if you are here to help me, you are part of the problem*” di dalam pemberdayaan masyarakat. Refleksi akan dikaitkan posisi dan arti dari seorang pemberdaya dalam diskursus masyarakat yang penuh kekhasannya tersendiri. Acuan berpikir dalam tulisan ini adalah pemikiran Susan Kenny, yang dituangkan dalam bukunya berjudul “ *the nature of community development*”. Dalam buku itu Susan menuliskan tema – tema kunci yang akan memandu bagaimana sebuah proyek pemberdayaan itu dilakukan. Tema tema kunci itu adalah lokalitas, etnisitas, *subsidiarity*, partisipasi demokrasi dan lainnya.

Hasil refleksi adalah bagaimanapun fasilitator adalah tamu, sehingga ketika datang dengan menawarkan bantuan dengan skema program yang sudah jadi, maka hal itu akan menimbulkan masalah tersendiri. Dalam hal ini kiranya seorang penyuluh/fasilitator wajib memperhatikan aspek – aspek alamiah yang *embedded* dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Disinilah pemberdaya terlebih dahulu harus mempertanyakan posisi dan arti yang bersangkutan dalam diskursus pemberdayaan masyarakat di suatu tempat.

**Kata kunci** : penyuluh pembangunan, pemberdayaan masyarakat, lokalitas dan tema kunci.

### PENDAHULUAN

Salah satu pendekatan dalam usaha membangun bangsa dan negara ini adalah *community development* atau pengembangan masyarakat. Dalam konteks pendekatan itu, ada makna yang elementer dan strategis, yakni bahwa manusia pada posisi sebagai pihak aktif yakni pelaku dan sekaligus pihak penerima manfaat dari proses pengembangan masyarakat itu sendiri. Ini artinya, masyarakat harus mampu meningkatkan derajat kualitas kemandirian mereka dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pengembangan masyarakat atau disiplin keilmuan *community development*, sebagai ilmu yang aplikatif diidealkan sanggup untuk menampilkan peran yang nyata, yakni membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam konteks membangun atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama dalam mendisain dan mengubah perilaku produktif masyarakat guna meraih derajat

kehidupan yang lebih berkualitas. Prosen disain dan merubah polah-laku masyarakat tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ada beberapa dimensi yang mesti dipandang dalam hal ini adalah dimensi sosial kemasyarakatan yang mencakup konsep kesejahteraan material dan non material. Dimensi berikutnya adalah dimensi waktu dan derajat kualitas, dimana menyangkut ukuran waktu seperti jangka panjang, menengah dan jangka panjang serta derajat kualitas yang dilihat dari kemampuan dan kualitasnya. Terakhir secara teoretis dapat dikatakan adalah dimensi sasaran yang berbasis pada ekuilibrium masyarakat, yang dalam arti mencakup dan meraup seluruh lapisan masyarakat.

Dalam level fakta apa kita saksikan bahkan hingga sekarang ini kenyataannya adalah peran agen agen pembangunan mengalami gelombang pasang mengikuti luasan kebutuhan dan pola tuntutan nya. Pada kala ini program pembangunan didominasi oleh peran peran normative kekuasaan, yang dalam hal ini adalah pemerintah. Berbalikan dengan itu peran masyarakat sipil berarah landau kalau tak boleh dibilang lemah. Lalu yang disaksikan adalah pengembangan masyarakat diolah menjadi instrumenguna mendisain konsep atau program yang manipulatif. Konsep manipulatif dalam hal ini adalah alat ukur yang nir objektifitas mendukung pembangunanisme pemerintah. Sebaliknya andai peran masyarakat sipil kuat, dan ditempatkan sebagai subjek sasaran penyuluhan, maka penyuluhan tidak lain adalah upaya pemberdayaan sasaran penyuluhan tersebut.

Tulisan singkat ini bermaksud menguraikan perkembangan pengembangan masyarakat, penguatan masyarakat sipil, pembangunan yang memihak rakyat, dalam perspektif pemikiran Susan Kenny.

## DISKUSI

### Tema tema Kunci Pemberdayaan Masyarakat

Buku karya Susan Kenny pada bagian *background and basic* menjelaskan tema – tema kunci yang penting untuk memahami lapangan, ketika seorang fasilitator akan mengadakan kegiatan pengembangan masyarakat disuatu daerah. Pengembangan masyarakat selalu melibatkan kelompok masyarakat ataupun organisasi yang telah mapan. Namun dalam praktek kerjanya, acap kali organisasi masyarakat yang mapan itupun gagal dalam menjalankan misinya. Dalam banyak kasus masyarakat yang terlibat dalam pengembangan memperlihatkan identitas bersama, yang didasarkan atas etika bersama, latar belakang kesukuan, lokalitas, isu – isu, dan bentuk ketidakberuntungan lainnya. Disinilah kelompok masyarakat mengidentifikasi diri sebagai komunitas, dimana komunitas mempunyai ciri – ciri tertentu. Dengan demikian tema kunci yang pertama adalah menyangkut lokalitas.

Tema kunci *kedua* adalah *subsidiarity*. Studi - studi mengenai pengembangan masyarakat juga menyangkut komitmen bagaimana ide – ide atau pemikiran – pemikiran dari masyarakat terbawah dimunculkan. Dimana hal itu konsisten dengan tata kelola organisasi yang baik. Dalam konteks ini ada *terminology subsidiarity* yang maknanya adalah apa – apa yang dikerjakan mesti berangkat dari bawah. Ide – ide perubahan berasal dari masyarakat bawah, sebagaimana Jim Ife

katakan bahwa hal itu adalah jantung dari pengembangan masyarakat. Kini konsep itu dipraktikkan dalam ratusan proyek pemberdayaan di seluruh dunia. Penguatan terhadap konsep subsidiari ( konsep pengambilan keputusan dari bawah ) terjadi dalam format struktural dan institusional.

Tema kunci ketiga adalah **kontrol bersama**. Beberapa kajian mengenai pemberdayaan masyarakat mendapati realitas betapa masyarakat telah mencoba untuk mengatur diri mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat percaya pada pemikiran bahwa didalam kontrol bersama itu masyarakat dapat bertanggungjawab atas penentuan kebutuhan mereka sendiri dan mengelola kesejahteraan yang ingin di capai. Hal itu juga menyangkut pembentukan komunitas yang aktif mendukung komunitas. Dalam konteks itu berdasarnya adalah pengembangan dan pembagian sumber daya , interaksi sosial dan partisipasi serta kemampuan *self help*.

Tema berikutnya ( *ke tiga* ) adalah peran program pengembangan komunitas/**masyarakat hanya membantuberbagai** komunitas atau masyarakat tersebut untuk mengidentifikasi masalah, isu dan kebutuhan mereka sendiri, sebagaimana mereka memahami mereka sendiri. Sehingga dalam hal ini para pekerja pengembangan masyarakat bekerja dengan dan untuk masyarakat. Mereka bekerja bukan atas dasar sistem patronase atau relasi tuan-hamba, layaknya pakar yang datang dari luar, akan tetapi merupakan sesuatu yang berdasar pada emansipasi mutual/emansipasi bersama. Para pekerja pengembangan masyarakat itu merupakan pelaku atas sistem ekonomi politik yang menghambat komunitas dimana mereka akan bekersama. Maka itu mereka dapat digambarkan sebagai :

1. Bila anda datang kesini hanya untuk membantu, maka anda justru merupakan bagian dari masalah itu sendiri ...
2. Bila anda datang kesini karena anda memahami bahwa emansipasi anda itu merupakan sesuatu yang terikat dan tak terpisahkan dengan program kami, maka kami bisa menerimanya ( Wadsworth, 1991).

Selanjutnya adalah tema kunci yang *ke – empat* adalah bahwa tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur yang memfasilitasi partisipasi masyarakat secara demokrasi dalam membuat sebuah keputusan. Dengan demikian, didalam pembentukannya, masyarakat harus mempunyai akses dan kontrol atas sumber – sumber dan struktur kekuasaan di dalam komunitas atau masyarakat mereka sendiri.

Pengembangan masyarakat harus berdasarkan pada komitmen guna memberdayakan orang – orang biasa sehingga mereka menjadi mempunyai peluang ataupun pilihan yang nyata demi masa depan mereka. Orang orang biasa dan tak berdaya itu adalah termasuk orang orang yang tidak mempunyai akses dan kontrol atas produksi, para kelas pekerja, kaum perempuan, para pengangguran dan para penyandang disabilitas. Disamping itu juga orang – orang yang termarjinalisasi karena usia, jenis kelamin, suku atau ras.

Pengembangan masyarakat akan mengintervensi yakni melakukan perubahan pada cara - cara orang berinteraksi dan juga lingkungan /habitat fisik mereka sendiri. Program seperti ini biasa terjadi pada skala kecil berdasarkan pemikiran untuk menjadikan diri lebih baik dan saling mengembangkan dalam lingkungan sosial masyarakat itu sendiri. Pada titik ini nyatalah bahwa

penekanan pengembangan masyarakat adalah pada pendekatan yang secara khusus menempatkan sisi kemanusiaan kita atau sisi keinsanan manusia itu sendiri.

Dalam perspektif keinsanan itu, kapasitas manusia/masyarakat merupakan “pupuk” penyubur yang paling baik dalam masyarakat itu sendiri. Usaha keras bersama atau kolektif di dalam masyarakat adalah memfasilitasi masyarakat untuk melakukan kontrol bersama atas sumber daya sosial yang dimiliki masyarakat, dan dengan sadar serta rasional memiliki kemampuan negosiasi bila ada ketidaksetujuan dan konflik di dalam masyarakat. Masyarakat menjadi aktif berpartisipasi serta bertanggungjawab dalam sebuah keputusan yang memengaruhi hidupnya dan berkomitmen untuk menyahterakan yang lain.

### **Posisi dan Arti Aktivistis Pengembangan Masyarakat.**

Analisis ini tentu diberangkatkan dari konsep tematik yang diklasifikasikan oleh Susan Kenny diatas. Dengan tema – tema kunci sebagaimana dibahas, maka posisi dan arti aktivis pengembangan masyarakat tidak lain hanyalah sebagai fasilitator belaka. Mengapa hal itu harus diwujudkan dan diusahakan realitasnya ? Pertanyaan ini tentu dijawab dengan berpijak pada ungkapan Wardworth yang melihat bahwa bisa saja seorang aktivis pengembangan masyarakat justru menjadi masalah bagi masyarakat itu sendiri. Lalu bagaimana kunci – kunci yang penting yang dapat dilakukan bila aktivis pengembangan masyarakat ingin masuk kedalam masyarakat ? Susan Kenny memberikan jawaban mengenai tema kunci atau simpul – simpul penting yang mesti lepas ikatannya agar CD Specialist bisa menjalankan programnya.

Pada struktur masyarakat, mereka telah mengidentifikasi diri sebagai komunitas, dimana komunitas mempunyai ciri – ciri tertentu. Dengan demikian tema kunci yang pertama adalah menyangkut **lokalitas**. Seorang aktivis pengembangan masyarakat akan memperhatikan lokalitas ini agar posisi dan arti mereka hadir dalam proyek pengembangan masyarakat itu sendiri. Lokalitas menjadi keniscayaan dalam konteks ini, sebab bagaimanapun yang di masyarakat setempat telah hadir terlebih dahulu dan mempunyai adat dan kebiasaan sendiri-sendiri. Ada berbagai lokalitas yang wajib dipahami, semisal pengetahuan lokal, cara berfikir yang masih pada lingkup lokal, kebiasaan lokal. Dengan mempelajari hal itu, jalan menuju tujuan utama yakni mengembangkan masyarakat akan tercapai.

Posisi dan arti seorang *CD Specialist* juga dipengaruhi oleh konsep **subsidiarity**. Riset perihal pengembangan masyarakat juga melibatkan sebuah komitmen kuat bagaimana ide – ide atau pemikiran – pemikiran yang tumbuh dari masyarakat terbawah secara signifikan dimunculkan. Dalam konteks diskursus ini ada terminologi *subsidiarity* yang maknanya adalah apa – apa yang harus dikerjakan mesti berangkat dari titik paling bawah. Buah pikiran atau ide – ide mengenai perubahan berasal dari lapisan masyarakat paling bawah. Hal inilah yang menurut pakar pemberdayaan Australia, Jim Ife dianggap sebagai jantung dari proyek pengembangan masyarakat itu sendiri.

Posisi dan arti seorang aktivis pengembangan masyarakat juga ditentukan oleh bagaimana posisi dan **peran program pengembangan** komunitas/masyarakat sekadara membantu berbagai komunitas atau masyarakat tersebut untuk mengidentifikasi masalah, isu dan

kebutuhan mereka sendiri, sebagaimana mereka memahami mereka sendiri. Sehingga dalam hal ini para pekerja pengembangan masyarakat bekerja dengan dan untuk masyarakat. Mereka bekerja bukan atas dasar sistem patronase atau relasi tuan-hamba, layaknya pakar yang datang dari luar, akan tetapi merupakan sesuatu yang berdasar pada emansipasi mutual/emansipasi bersama.

Dalam konteks diatas manifestasinya misalnya adalah mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa desakan modernisasi telah menggusur ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Penyuluhan yang mampu mengembalikan kepercayaan diri sasaran penyuluhan serta dapat menggerakkan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka sangat penting untuk dikembangkan. Temuan-temuan lokal harus mendapatkan pengakuan sejajar dengan inovasi baru dari luar

Selanjutnya adalah tema kunci yang ke – empat adalah bahwa tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur yang memfasilitasi partisipasi masyarakat secara demokrasi dalam membuat sebuah keputusan. Dengan demikian, didalam pembentukannya, masyarakat harus mempunyai akses dan kontrol atas sumber – sumber dan struktur kekuasaan di dalam komunitas atau masyarakat mereka sendiri. Membangun kembali kelembagaan masyarakat. Peran serta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat, jika tidak dibarengi munculnya kelembagaan sosial, ekonomi, dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri.

Mengganti pendekatan kewilayahan administrasi dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Pendekatan ini akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar, di samping keragaman model yang didasarkan atas keunggulan antara kawasan satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut, akan memungkinkan terjadinya kerjasama antara kawasan yang lebih produktif.

Kontrol kebijakan. Agar kebijakan pemerintah benar-benar mendukung pemberdayaan masyarakat, maka kekuasaan pemerintah harus dikontrol sebagai contoh adalah keikutsertaan organisasi petani dalam proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pertanian. Kemampuan kelompok masyarakat dalam mengakses sumber-sumber di luar yang dapat mendukung pengembangan mereka dalam bidang informasi pasar, permodalan, serta teknologi dan manajemen, termasuk di dalamnya kemampuan lobi ekonomi.

## KATA AKHIR

Dalam praktik kerja empirik para aktivis pemberdayaan masyarakat, didapatkan kenyataan betapa pengetahuan lokal masyarakat setempat, bukan sesuatu yang lessvalue, sehingga menjadi bagaian yang pantas di negasi. Pengetahuan lokal yang berbasis kultural insan

misalnya, adalah modal bagi upaya memuluskan pelaksanaan program. Antara penyuluh dan masyarakat adalah perpapasan dalam hal berbagi ilmu dan pengetahuan. Mereka kemudian mempertarungkan diskursus modern dan tradisional dalam pengembangan masyarakat.

Salah satu hal yang penting dan menjadi catatan para pegiat pengembangan masyarakat adalah tidak elok dan absurd kiranya jika pengembangan masyarakat mencabaut diri dari basis sosial yang melingkunginya, yakni masyarakat. Maka dalam hal apa yang masyarakat lokal miliki, pengetahuan lokal maupun kearifan lokal menjadi menu yang wajib disantap agar memberi energi pemberdayaan yang kuat bagi pelaksana. Hal – hal seperti itulah yang dtangkap oleh para aktivis pengembangan masyarakat sehingga mampu menjalankan program dengan baik, dan dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat yang terlibat didalam program pemberdayaan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ife, Jim & Tesorieso, Frank, (2008), *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Karsidi, Ravik, (2001), *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal MediaTor, Volume 2 , No 1, 2001
- Kenny, Susan (2011), *The Nature of Community Development*, Cengage Learning : South Melbourne, Victoria, Australia
- Korten, David C. (1984). *Pembangunan yang Memihak Rakyat*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Moeis, Drs. Syarif. (2009). *Pembangunan Masyarakat Indonesia Menurut Pendekatan Teori Modernisasi dan Teori Dependensi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stalker, Peter. (2008). *Millenium Development Goal's*. Jakarta: Setneg. RI.